

DINAMIKA GAYA HIDUP MASYARAKAT *URBAN* DALAM NOVEL *DIVORTIARE* KARYA IKA NATASSA

Arifa Sofwatun Nada¹, Devia Haristiani², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2 & 3} Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

e-mail : arifa.5211511064@student.uty.ac.id ; devia.5211511091@student.uty.ac.id ;
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima : 08 Desember 2023

Disetujui : 15 Desember 2023

Dipublikasikan : 19 Desember 2023

Abstrak

Masyarakat urban biasanya terbuka terhadap pengaruh budaya barat dan kemajuan teknologi informasi, sehingga kehidupan masyarakat urban memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa ciri-ciri dari masyarakat urban adalah prestise rekreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seorang Perempuan urban yang disebabkan oleh kegagalan dalam berumah tangga. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan hermeneutika. Teknik pengumpulan data yaitu membaca dan memahami novel, melakukan studi kepustakaan, menetapkan tokoh utama, serta mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menyatakan tokoh perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa memiliki gaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan potret gaya hidup individualis

Kata kunci: Gaya Hidup; Hermeneutika; dan *Urban*.

Abstract

*Urban communities are usually open to the influence of western culture and advances in information technology, so that urban community life has its own characteristics. Some of the characteristics of urban society are the prestige of recreation, instant living culture, mobility lifestyle, and individualist lifestyle. This research aims to describe an urban woman who is caused by failure in marriage. The method used uses a hermeneutical approach. Data collection techniques include reading and understanding the novel, conducting literature studies, determining the main character, and searching for and recording data related to the research problem contained in the novel. The research results state that urban female characters in the novel *Divortiare* by Ika Natassa have an instant lifestyle, a mobility lifestyle, and a portrait of an individualist lifestyle.*

Keywords : *Lifestyle, Hermeneutics, and Urban*

1. Pendahuluan

Urban merupakan istilah yang diambil dari Bahasa Inggris yang berarti perkotaan. *urban* berarti suatu wilayah yang didalamnya terdapat kehidupan masyarakat dengan kualitas yang bercirikan kota yang didalamnya terdapat fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan yang padat, terdapat pemusatan kegiatan, dan distribusi pelayanan kegiatan ekonomi dan sosial serta beberapa infrastruktur terbangun untuk mendukung kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mendefinisakan bahwa kawasan perkotaan atau *urban* sebagai wilayah yang kegiatan utama berasal dari sektor non-pertanian. Kawasan *urban* (perkotaan) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan kota karena kawasan ini terdiri dari wilayah geografis yang meliputi dari kota dan sekitarnya tanpa melihat batas administrasinya namun didasarkan pada sifat kekotaannya.

Kawasan *Urban* identik dengan kawasan yang memiliki tingkat jumlah penduduk yang tinggi. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan bersamaan dengan peningkatan aktivitas baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Peningkatan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan ciri-ciri dari pertumbuhan suatu kawasan perkotaan. Dimana pertumbuhan kota tersebut merupakan suatu perubahan fisik yang terjadi karena peningkatan yang terjadi secara terus menerus baik karena adanya aktivitas atau kegiatan ekonomi dan sosial maupun peningkatan adanya angka pertumbuhan penduduknya. Pertumbuhan kota yang berlangsung secara terus menerus dan begitu cepat akan menyebabkan adanya perkembangan kota.

Menurut Hendarto (1997: 4) Perkembangan Kota (*Urban Development*) dapat diartikan sebagai perubahan global, mencakup seluruh perubahan yang terjadi pada masyarakat perkotaan secara keseluruhan, baik perubahan sosial, perubahan sosial, maupun perubahan fisik. Perkembangan kawasan perkotaan dipengaruhi oleh adanya keterkaitan antara pembangunan dan pertumbuhan baik pembangunan antar wilayah maupun antar sektor. Kebutuhan akan ruang akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas sehingga kebutuhan akan lahan terbangun menjadi meningkat dan semakin luas. Hal tersebut akan mengakibatkan ketersediaan lahan yang tak terbangun semakin menurun ketersediaannya. Selain itu, pusat-pusat pertumbuhan baru akan muncul akibat adanya Pembangunan Kota (*Urban Development*). Pusat-pusat pertumbuhan muncul karena adanya peningkatan kebutuhan masyarakat serta agar dapat mencapai pelayanan yang maksimal guna terciptanya kemudahan akses untuk mendukung aktivitas masyarakat.

Ada beberapa ciri khusus masyarakat *urban* yang ada di dalam masyarakat yaitu, prestise kreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis. Prestise kreasi merupakan sesuatu hal yang dianggap bergengsi atau yang mendapatkan penghargaan tinggi di kalangan masyarakat itu sendiri, seperti contohnya gelar-gelar akademis yang menjadi sebuah contoh prestise bagi seseorang. Budaya hidup instan adalah keinginan seseorang yang serba cepat karena dijebak oleh kehidupan dan rutinitas hidup. Menurut Wan Elmira Islamay dan Nurizzati (2022 : 447—455) gaya hidup mobilitas ialah kegiatan para eksekutif yang bepergian dari kota A ke kota B yang disebabkan oleh pekerjaan tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah gaya hidup individu, yaitu gaya hidup yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Masyarakat urban saat ini tidak terlepas dari gaya hidup yang semakin modern. Mereka mengikuti perkembangan zaman dan terminology yang sedang menjadi populer pada Masyarakat urban saat ini. Gaya Hidup Urban sederhananya diartikan sebagai gaya hidup perkotaan yang karakteristiknya terus berubah. Kata “urban” sendiri diambil dari kata latin “urbs” yang berarti “kota”. Jadi sebenarnya gaya hidup yang terjadi di perkotaan dan dianut secara masal oleh sekelompok masyarakat dan bisa disebut dengan urban lifestyle (Ulfah, 2017). Gaya hidup sebagai identitas seseorang pada diri masing-masing bahwa setiap orang memiliki kebebasannya sendiri untuk memilih perilaku yang menjadi gaya hidupnya. Perilaku ini muncul karena adanya hubungan antar individu. Dapat disimpulkan gaya hidup perkotaan (*Urban Life style*) adalah kebiasaan yang dipilih seseorang dan merupakan hasil dari ekonomi, sosial dan aktivitas mereka yang menumbuhkan tingkat konsumsi ruang-ruang baru, seperti restoran dan coffe bar. Selain itu juga turut tumbuh kompleks ritel, umbul periklanan, pembangunan *real estate* dan hiburan. Hal tersebut memunculkan suatu pola keruangan dan bentuk arsitektural yang dapat menciptakan bentuk serta memperkokoh lingkungannya.

Novel karangan Ika Natassa yang berjudul *Twivortiare* merupakan sebuah novel yang telah ditayangkan di layar lebar dan merupakan lanjutan dari novel *Divortiare* yang akan penulis bahas dengan tujuan masalah yang terdapat di dalam novel ini sangat menarik, yaitu salah satunya tentang bagaimana potret perempuan *urban* yang digambarkan di novel tersebut. Novel ini menceritakan tentang kehidupan Alexandra Rhea pasca bercerai dari suaminya, Beno Wicaksono. Ika Natassa menggambarkan dan menceritakan tentang kehidupan perceraian sepasang suami-istri yang terlalu fokus dalam hal pekerjaan dibandingkan dengan keluarga. Mereka sangat berpegang dengan egonya masing-masing dan sangat keras kepala sehingga menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga mereka. Sering terjadinya pertengkaran dikarenakan keduanya keras kepala membuat mereka akhirnya memutuskan untuk bercerai. Mereka dengan mudahnya melontarkan kata cerai, padahal sebenarnya mereka masih saling

membutuhkan satu sama lain. Setelah perceraian terjadi pun, Alex masih menghubungi Beno dan menjadikan mantan suaminya itu sebagai dokter pribadinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wan Elmira Islamay dan Nurizzati pada tahun 2022 dalam penelitian yang berjudul **Potret Perempuan Urban dalam Novel Divortiare Karya Ika Natassa: Kajian Sosiologi Sastra**. Jenis penelitian ini merupakan penelitian sastra atau bisa disebut dengan jenis penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Persamaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengenai objek yang diteliti yakni sama-sama mengenai karakteristik masyarakat di suatu perkotaan. Selain itu, jenis dan metode yang digunakan sama-sama jenis penelitian sastra dan dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) subjek penelitian sebelumnya adalah lebih spesifik pada potret perempuan *urban* sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objeknya memiliki makna yang lebih luasnya yakni objeknya pada masyarakat *urban* itu sendiri; (2) fokus dalam penelitian sebelumnya lebih dominan pada perubahan yang terjadi pada diri perempuan tersebut, sedangkan pada penelitian ini fokus pada kehidupan masyarakat *urban* yang lebih fokus pada karakteristik masyarakatnya yang individualis. (3) pembahasan dalam penelitian sebelumnya lebih dominan pada perubahan dalam segi kegiatan sehari-harinya dari perempuan dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini membahas mengenai kegiatan yang terjadi pada masyarakat *urban* dominan pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi suatu wilayah perkotaan.

Menurut Kotler dan Keller, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Pada dasar gaya hidup merupakan pola tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh segolongan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Gaya hidup juga bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang dapat berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika dapat diartikan sebagai perubahan atau pergerakan. Dalam konteks ini, dinamika gaya hidup berarti perubahan hidup dari masa ke masa dan begitupula sebaliknya. Dengan berjalannya waktu, kata dinamika dipakai sebagai pergerakan yang terjadi dalam kehidupan. Dinamika kehidupan manusia sangat panjang dan penuh tantangan dari waktu ke waktu. Menurut Koentjaraningrat, dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Suatu keunikan yang dapat diambil dari kehidupan masyarakat *urban* adalah dimana mereka memiliki keberagaman yang dibawa oleh masing-masing masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda dan tergantung pada asal usulnya. Melalui keberagaman itulah yang menjadi corak budaya *urban* yang ada di kawasan perkotaan dan dialamai oleh para pendatang. Masyarakat *urban* didefinisikan sebagai masyarakat yang berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Setijowati, 2010:94). Sedangkan menurut Susanto (2016) menyatakan bahwa "masyarakat kota umumnya tergolong sebagai masyarakat yang heterogen, baik dalam mata pencaharian, agama, adat dan kebudayaan."

Pada dasarnya masyarakat dalam suatu wilayah terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang. Masyarakat *urban* mayoritas memiliki karakteristik yang dinilai sangat terbuka terhadap perubahan dan pengaruh yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang menjadi latar belakang terbentuknya gaya hidup atau *lifestyle* pada masyarakat *urban*.

2. Metode

Dalam suatu kajian atau penelitian terdapat beberapa hal penting yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah mengenai metode dalam proses mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Urgensi kesesuaian penggunaan metode yang digunakan akan berpengaruh dalam hasil tingkat kebenaran suatu pengetahuan atau penemuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah penelitian sastra dengan metode deskriptif. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan

mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian. Dalam metode penelitian sastra memuat pendekatan dan teknik analisis yang digunakan. (Endraswara, 2013:8—9).

Data-data yang dalam jenis penelitian ini antara lain berupa teks data atau berbentuk frasa, kata, klausa, dan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan unsur karakteristik masyarakat *urban* yang ada dalam cerita kehidupan seorang perempuan yang ada di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa.

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Membaca keseluruhan alur cerita dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa; (2) Memahami setiap kalimat sastra yang ada di novel; (3) Menelaah permasalahan yang terjadi dalam novel tersebut; (4) Mencatat data-data baik berbentuk kata, frasa maupun permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam novel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memahami isi novel *Divortiare* karya Ika Natassa. Kemudian ditemukan beberapa permasalahan mengenai beberapa dan teori mengenai dinamika individualisme masyarakat *urban* dalam novel *Divortiare*.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Potret Perempuan *Urban* tentang Gaya Hidup Instan dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Gaya hidup instan merupakan suatu hal yang ingin dilakukan oleh seseorang dengan cara serba cepat. Gaya hidup yang seperti ini cenderung dimiliki oleh seseorang yang tinggal di suatu perkotaan yakni pada masyarakat yang cenderung menginginkan sesuatu yang serba cepat, efektif dan praktis. Menurut Susanto (2001:79—81) budaya instan ini sebuah keinginan serba cepat yang tidak bisa dipisahkan, dari semakin suntuknya orang dijejek oleh kesibukan dan rutinitas yang melelahkan.

Dalam alur cerita pada novel berjudul *Divortiare* Karya Ika Natassa, menceritakan bahwa para pemeran dalam novel tersebut memiliki gaya hidup instan konsumerisme. Budaya konsumerisme adalah upaya membeli status dengan membeli materi yang menyimbolkan suatu status. Dalam masyarakat materialis, tentu saja yang perlu dibeli untuk mendapatkan status adalah materi yang bernilai tinggi. Bernilai tinggi dalam masyarakat Indonesia adalah yang bernilai modern, global, internasional (Zaman, 2017). Salah satunya contoh gaya hidup konsumerisme instan adalah lebih memilih untuk makan makanan cepat saji dibandingkan masak sendiri. Dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya, jadi lebih memilih makanan cepat saji. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan yang ada di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa sebagai berikut :

“Gue balik dari Dili hari Kamis. Mau nyushi lagi nggak?”

(Natassa, 2012: 54)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Denny mengajak Alex makan Sushi setelah mereka balik dari Dili. Gaya hidup instan pada kutipan di atas terdapat pada makanan sushi. Sushi merupakan makanan khas dari Negara Sakura atau Negara Jepang yang berbahan dasar beras yang berbentuk nasi yang dibentuk kepal yang berisi ikan atau makanan laut lainnya. Sebagai besar masyarakat menyukai sushi karena proses pembuatan yang mudah dan cepat. Sushi umumnya di jual di restoran-restoran Jepang atau restoran mewah lainnya. Dari kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Alex dan Denny merupakan dua orang pekerja yang sibuk jadi mereka lebih memilih makanan saji.

B. Potret Perempuan *Urban* tentang Gaya Hidup Mobilitas dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Mobilitas dapat diartikan sebagai perpindahan. Dimana pada wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Teknologi pada zaman sekarang lebih canggih sehingga memudahkan para Masyarakat untuk berpergian dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah. Mobilitas dapat dipicu oleh beberapa factor salah satunya adalah adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk berpindah-pindah, roda kehidupan yang semakin modern atau maju, dan adanya ketidakcocokan pada tempat yang telah ditempati.

Dalam alur cerita pada novel *Divortiare* Karya Ika Natassa, menceritakan bahwa peran yang bernama Alex menjadi salah satu contoh Masyarakat *urban* bergaya hidup mobilitas. Dimana pada novel tersebut alex sering mengunjungi lokasi usaha nasabah dari bank tempatnya bekerja yang dimana lokasinya berada di luar kota atau bahkan seluruh kota-kota di Indonesia.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan yang ada di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa sebagai berikut :

“Pekerjaanku sebagai relationship manager di BorderBank, salah satu bank swasta asing di Jakarta, mengharuskanku sering jalan-jalan mengunjungi lokasi usaha nasabah kelolaanku, yang semuanya merupakan nasabah korporasi yang mendapatkan fasilitas kredit dari bank ini... ah, pusing kalau harus menjelaskan serinci-rincinya.”

(Natassa, 2012: 11)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Alex bekerja *relation manager*, yang menuntutnya untuk terus bepergian keluar kota untuk menemui nasabah-nasabahnya. Alex merupakan salah contoh tokoh yang melakukan kegiatan keluar kota atau melakukan pergerakan yang termasuk dalam gaya hidup mobilitas. Jadi, karena tuntutan pekerjaan Alex rela untuk melakukan mobilitas gaya hidup untuk ke kota-kota di Indonesia demi untuk menemui nasabahan yang dikelolanya.

C. Potret Perempuan *Urban* tentang Gaya Hidup Individualis dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa

Gaya hidup individualis merupakan gaya hidup yang masyarakatnya lebih cenderung mementingkan kehidupan pribadi dibandingkan kepentingan umum atau kepentingan orang lain. Menurut Forsyth (2006), Individualis adalah tradisi, ideologi, atau pandangan pribadi yang menekankan keutamaan individu dan haknya, kemandirian, dan hubungan dengan individu lain. Intinya, dia menyatakan bahwa individualism menentukan individu adalah unit utama realitas dan standar nilai tertinggi. Sedangkan menurut Samovar dan Potter (2004) individualisme menekankan inisiatif individu, kemandirian, ekspresi individu, dan bahkan privasi. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks gaya hidup individualis banyak ditemukan pada kehidupan masyarakat *urban*. Hal tersebut dikarenakan mereka terlalu sibuk dengan urusan-urusan pekerjaan dan cenderung mementingkan kepentingan pribadi mereka. Karakteristik Masyarakat *urban* salah satunya yakni memiliki SDM dengan tingkat Pendidikan yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada kecenderungan masyarakat dalam menyelesaikan masalah dimana mereka merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Masyarakat *urban* dengan gaya individualis ini cenderung lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain karena kurangnya kepercayaan terhadap orang lain.

Dalam alur cerita pada novel *Divortiare* Karya Ika Natassa, menceritakan bahwa peran individualis yang bernama Alex lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri bahkan ingin memiliki waktunya sendiri. Memiliki Pendidikan tinggi membuat Perempuan *urban* yang memiliki sifat mandiri dan individu dapat mengatasi setiap pekerjaan maupun masalah sendiri jadi menimbulkan gaya hidup individualis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan yang ada di dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa sebagai berikut :

“Aku lebih suka jalan-jalan ketemu nasabah, mengerjakan review sendiri-ya, kadang-kadang dibantu asistenku-daripada rapat panjang nggak jelas seperti ini.”

(Natassa, 2012: 21)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa, Alex lebih suka melaksanakan pekerjaannya sendiri dibandingkan dibantu dengan asistennya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alex memiliki sikap individualis. Sifat individualis dan sifat mandiri umumnya dimiliki oleh para perempuan urban didukung oleh tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mereka merasa bias mengatasi setiap masalah dan pekerjaannya sendiri. Maka dari itu, hal tersebut dapat menimbulkan adanya gaya hidup individualis ini.

4. Penutup

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan *urban* yang bernama Alex dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat melalui pendidikan yang disebutkan berkuliah di salah satu universitas ternama di Australia dan bekerja sebagai *relationship manager*. Masyarakat *urban* biasanya terbuka terhadap pengaruh budaya barat dan kemajuan teknologi informasi, sehingga kehidupan masyarakat *urban* memiliki karakteristik tersendiri. Beberapa ciri-ciri dari masyarakat *urban* adalah budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis. Gaya hidup instan yang biasa dilakukan salah satunya dengan makan di restoran cepat saji, gaya hidup mobilitas terlihat dari masyarakat yang sering berpindah-pindah kota maupun negara akibat tuntutan pekerjaan, selanjutnya potret gaya hidup individualis perempuan *urban* menjadikan lebih mandiri dan memilih untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo, 8—9.
- Forsyth, D.R. (2006). *Group Dynamics 4th Edition*. Boston: Thomson Learning, Inc.
- Hendarto, R. M. (1997). Teori Perkembangan dan Pertumbuhan Kota. *Makalah Diskusi Rutin Fakultas Ekonomi, Semarang*, 4.
- Islamay, W. E., & Nurizzati, N. (2022). Potret Perempuan *Urban* Dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa: Kajian Sosiologi Sastra. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 447—455 . <https://doi.org/10.24036/jpers.v1i3.93>
- Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 227.
- Kotler dan Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12 (Jakarta: Erlangga, 2012), 192
- Natassa, I. (2012). *Divortiare*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 11—54.
- Samovar and Porter. (2004). *Communication Between Cultures*. 5th Edition. Boston: Thomson Wadsworth
- Setijowati, A. (2010). Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media (PROSIDING INTERNASIONAL), 94.
- Susanto, A. B. (2001). Potret-potret Gaya Hidup Modern. *Penerbit Buku Kompas*, 79—81.
- Susanto, Bob. (2016). 24 Pengertian Kota Menurut Para Ahli Terlengkap.
- Ulfah, S. M. (2017). Budaya konsumtif pada masyarakat perkotaan menurut Etika Epikuros: Studi kasus pengunjung Paris Van Java Mall Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zaman, S. (2017). Pola Konsumtif Masyarakat Urban Dalam Perspektif Semiotik Dan Budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1) 40.